

**PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK
STUDI KASUS PADA RUANG PUBLIK DI PERMUKIMAN RW 08 KELURAHAN LEBAK
SILIWANGI, BANDUNG**

*(Livability Assesment of High-Density Settlement: Case Study of Kampung RW 08 Lebak
Siliwangi, Bandung)*

Irfan Irwanuddin, Alva F.P. Sondakh, Addina Nur Amalia, Dhienda Mariva

Magister Arsitektur Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha 100, Bandung.

irfanirwanuddin@gmail.com

Abstract

High-density settlement is frequently associated with a low value of quality of life. While in fact, there are other factors which strongly affecting this quality of life. One of those is liveability. When there is a public space in particular settlement region, the livability of this area will be affected accordingly. Meanwhile, the public space livability itself is constructed by two main factors, which are social factor and physical factor. The aim of this research was to evaluate livability value of public space in a study case settlement region located in RW 08 Kampung Lebak Siliwangi, Bandung. This study has done by carried out observations and interviews. The observation revealed the value of its physical attributes, while the interview revealed the value of its social attributes. This research has successfully met several findings. The case study is showing a relatively good livability value. Compared to the physical factor, social factor is showing a higher impact on increasing the livability value. 'Facility' became the most contributing variable among the physical factors, while 'friendliness' became the most contributing variable among the social factors.

Keywords: *public space livability, high-density settlement, quality of life, evaluation*

Abstrak

Permukiman padat penduduk seringkali dikonotasikan dengan kualitas hidup yang rendah. Padahal pada kenyataannya, ada faktor lain yang turut berperan kuat mempengaruhi kualitas hidup permukiman padat penduduk, antara lain faktor *livability*. Jika suatu kawasan permukiman padat penduduk memiliki ruang publik, maka hal tersebut berdampak pada tingkat *livability*-nya. Sementara, *livability* ruang publik itu sendiri dipengaruhi oleh dua atribut, yakni fisik dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai *livability* dari ruang publik dengan studi kasus ruang publik permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengungkap atribut fisik, sementara wawancara digunakan dalam mengungkap atribut sosial. Penelitian ini mengungkap beberapa temuan, yakni bahwa nilai *livability* dari studi kasus menunjukkan nilai yang baik, dengan nilai atribut sosial yang lebih tinggi dibanding nilai atribut fisik, serta adanya variabel 'fasilitas kelengkapan' dengan pengaruh paling besar pada atribut fisik, dan variabel '*friendly*' dengan pengaruh paling besar pada atribut sosial.

Kata kunci: *livability* ruang publik, permukiman padat penduduk, kualitas hidup, penilaian

Pendahuluan

Permukiman padat penduduk di perkotaan seringkali dikaitkan dengan

tingkat kelayakan huni (selanjutnya akan disebut sebagai *livability*) yang rendah (Churchman, 1999; Neuman, 2005).

Sebagian besar kawasan padat penduduk mungkin memiliki kenyataan seperti itu, namun tidak sedikit juga kawasan padat penduduk yang memiliki kondisi sebaliknya. Secara sepintas dapat terlihat bahwa ada kawasan padat penduduk yang walaupun secara karakteristik fisik kawasan memiliki keterbatasan, namun secara kelayakan huni justru menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan kawasan yang tidak padat penduduk. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kepadatan sebenarnya tidak memiliki korelasi dengan *livability* suatu kawasan (Susanti, et al., 2015). Ini kemudian mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *livability* suatu kawasan. Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa salah satu faktor lain tersebut, yaitu *livability* ruang terbuka publik memiliki peran yang cukup signifikan terhadap *livability* suatu permukiman secara umum (Nasution & Zahrah, 2012).

Penelitian dalam makalah ini akan mengkaji tentang *livability* ruang publik di permukiman padat penduduk tersebut, dengan secara khusus mengambil studi kasus ruang publik di permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi. Dalam pemahaman luas, *livability* permukiman dan perkotaan dipengaruhi oleh kualitas hidup perkotaan (*Quality of Urban Life*, selanjutnya disebut *QOUL*) masyarakatnya, yang sendirinya dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik dan sosial permukiman tersebut (Marans & Stimson, 2014). Namun sebelum melakukan pengkajian dan penilaian *livability*, maka kerangka teoritis dari *livability*, *quality of urban life* (Marans & Stimson, 2014), dan ruang publik permukiman beserta dengan indikator *livability*-nya akan dirumuskan dalam bagian berikut ini.

Kajian Teori

Ruang Publik dalam Permukiman Padat

Ruang publik didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana

masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas (Farida, 2014). Ruang publik, berdasarkan sifatnya ditandai oleh tiga hal, yaitu responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, 1993). Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta dapat diakses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti bahwa ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Secara umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka (Aswindi, 2006).

Kampung, sebagai kawasan padat penduduk di area kota, telah terbiasa dengan pemanfaatan ruang-ruang yang berjalan secara mandiri dan kreatif. Uniknya, pembentukan ruang-ruang publik dalam kampung seringkali tidak berlangsung secara formal dan *by design*, ruang-ruang publik terbentuk secara informal dan alamiah sesuai kebutuhan yang muncul saat itu (Sunaryo, Soewarno, Ikaputra, & Setiawan, 2010). Pola-pola yang informal disertai keterbatasan ruang ini memicu terjadinya ruang publik di area yang tidak terencana. Sebagai contoh, banyak masyarakat di kampung yang menjadikan lahan-lahan kosong sebagai ruang bagi mereka untuk berbagai kegiatan publik seperti mengobrol, bermain bola, acara komunitas, dan sebagainya.

Kelayakan Huni (*Livability*) dan Kualitas Hidup Perkotaan (*Quality of Urban Life*)

Menurut Marans & Stimson (2014), disebutkan bahwa pemahaman *QOUL* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *Quality of Life* (selanjutnya disebut *QOL*), karena *QOUL* adalah *QOL* dalam hubungannya dengan sebuah tempat (bagi individu maupun kelompok, seperti

rumah tangga, ketetanggaan, dan komunitas). Pemahaman QOL dirumuskan oleh Mulligan (dalam Marans & Stimson, 2014) sebagai kepuasan yang diterima oleh seseorang dari kondisi fisik dan sosial sekelilingnya. Kondisi tersebut berskala dan dapat mempengaruhi perilaku individu, rumah tangga, maupun perusahaan. Namun, pemahaman tersebut menurut Marans & Stimson (2014) sebenarnya lebih sesuai menjadi pemahaman QOUL, karena mencerminkan kehidupan di perkotaan. Hal ini penting untuk diketahui karena QOL juga dipakai oleh ilmu Kesehatan dan Psikologi dalam kaitan dengan kualitas kesehatan fisik maupun jiwa seseorang.

Livability sendiri tidak memiliki definisi yang *rigid*, namun konsep ini banyak dipakai dalam bentuk indeks hasil penilaian oleh beberapa lembaga, seperti: *AARP Livability Index*, *Livability*, *AreaVibes*, *Monocle QOL Survey*, dan *Mercer Rankings*. Lembaga-lembaga tersebut melakukan penilaian sebuah *Livability* dari suatu permukiman atau kota dengan menggunakan indikator-indikator obyektif maupun subyektif dari QOUL. Sebuah argumentasi logis selanjutnya bisa dirumuskan, bahwa *Livability* sebuah kota atau tempat ditentukan oleh Kualitas Hidup Perkotaan (QOUL) masyarakatnya.

Dimensi *Livability* dan Kawasan Padat Penduduk

Penelitian ini menggunakan dimensi *livability* sebagai kerangka penilaian ruang publik pada Kampung Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung. Dimensi *livability* ini pertama kali di perkenalkan oleh Kevin Lynch (1981) dalam bukunya *Theory of Good City Form*. Teori ini dibentuk atas dasar bagaimana membentuk sebuah kota yang baik. Dan sifat-sifat dari teori ini adalah langsung terkait dengan bentuk dari permukiman, dapat diaplikasikan pada berbagai skala dan situasi, serta fleksibel dan responsif terhadap perubahan nilai dan tujuan riset (Harrop, 2008). Teori ini terdiri dari beberapa dimensi yang

menurut Lynch merupakan metode penilaian tingkat *livability* agar dapat terukur dan terskala. Dimana skala *livability* memiliki prioritasnya masing-masing, tergantung pada karakter dari obyek yang akan diteliti. Sebagai contoh, pada area permukiman dengan cuaca yang ekstrim, kepadatan bangunan permukiman dalam merespon iklim akan menjadi prioritas utama sebagai arah penilaian.

Sementara tidak ada pendefinisian yang terstandar mengenai konsep *livability*, teori ini dinilai secara umum sebagai suatu metode penilaian untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu komunitas dengan menghadirkan dimensi-dimensi tertentu yang menjadi penyebab masyarakat berkeinginan untuk menghuni suatu kawasan untuk kondisi saat ini dan masa depan (Victorian Competition and Efficiency Commission, 2008). Maka dari itu, beberapa dimensi *livability* telah dikembangkan dalam menilai ruang publik dalam permukiman.

Kampung Lebak Siliwangi, sebagaimana kawasan padat penduduk lainnya, memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kepadatan yang dimiliki oleh kawasan padat penduduk dinilai memudahkan proses penyebaran informasi, yang mana akan memfasilitasi interaksi sosial yang baik (Susanti, Soetomo, Buchori, & Brotosunaryo, 2015). Namun, kepadatan ini juga dinilai dapat memicu terjadinya dis-ekonomi. Yakni suatu kondisi dimana meningkatnya kebutuhan ekonomis yang disebabkan oleh peningkatan populasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *livability* yang akan menjadi tolak ukur prioritas dalam kesuksesan ruang publik kawasan padat penduduk di kelurahan Lebak Siliwangi adalah dimensi-dimensi yang berkaitan dengan karakter sosial.

Dimensi *Livability* Menurut PPS

Project for Public Spaces (PPS, 2005), sebuah lembaga peneliti di bidang

ruang publik telah mengkaji dan menerbitkan dimensi *livability* yang dapat menjadi kriteria penilaian dari sebuah ruang publik. Dalam dimensi *livability* yang diterbitkan, PPS merumuskan 4 (empat) dimensi yang menjadi kriteria sukses tidaknya sebuah ruang publik, yakni *access & linkages, comfort & image, uses & activities, dan sociability* seperti yang tercantum pada Gambar 1



Gambar 1: Dimensi *Livability* yang Diterbitkan oleh Lembaga PPS (Sumber: PPS, 2005)

Masing-masing dimensi dari kerangka penilaian ini memiliki 3 (tiga) ring. Ring pertama merupakan dimensi utama penilaian, ring kedua merupakan area yang berkaitan dengan aspek kualitatif, dan ring terluar merupakan area yang berkaitan dengan aspek kuantitatif.

Dimensi *Livability* Menurut Leby

Leby (2010) dalam penelitiannya turut merumuskan dimensi *livability* berdasarkan 4 (empat) dimensi, yakni *social environment indicator, physical environment indicator, safety and crime indicators, dan functional environment indicator* (tabel 1).

Tabel 1: Kategorisasi dari lima dimensi *livability* yang relevan untuk ruang public

<i>Liveability dimension</i>	<i>Theme</i>
<i>Social dimension (social relations)</i>	<i>behaviour of neighbours (nuisance)</i>
	<i>community life and social contact</i>
	<i>sense of place</i>
<i>Physical</i>	<i>environment quality</i>

<i>dimension (residential environment)</i>	<i>open spaces</i>
	<i>maintenance of built environment</i>
<i>Functional dimension (facilities and services)</i>	<i>availability and proximity of amenities</i>
<i>Safety dimension (crime and sense of safety)</i>	<i>accessibility</i>
	<i>employment opportunities</i>
	<i>number of crime</i>
	<i>number of accidents</i>
	<i>feeling of safety</i>

(Sumber: Leby & Hashim, 2010)

Dimensi *Livability* Menurut Paasch

Paasch (2015) mengidentifikasi lima dimensi layak-huni dari ruang publik, yaitu: 1). Kenyamanan (*Comfort*); 2). Akses (*Access*); 3). Fungsi (*Function*); 4). Pemeliharaan (*Maintenance*); dan 5). Keramahan (*Sociability*). Masing - masing dimensi tersebut di dalamnya terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penilaian (Tabel 2).

Tabel 2: Kategorisasi dari lima dimensi *livability* yang relevan untuk ruang public

<i>Livable Dimensions</i>	<i>Attributes</i>	<i>Evidence</i>
<i>Comfort</i>	<i>Seating</i>	Carr et al. (1992); Cattell et al. (2008); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya et al. (2014);
	<i>Green spaces</i>	
	<i>Water elements</i>	
	<i>Shelter</i>	
<i>Access</i>	<i>Physical access</i>	Carr et al. (1992); Cattell et al. (2008); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya et al. (2014);
	<i>Visibility</i>	
	<i>Linkage to public transport, cycling paths and parking</i>	

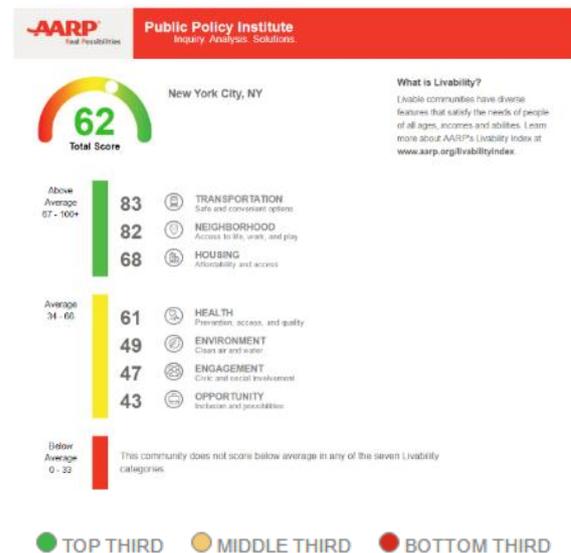
Function	Activity areas	Carr et al. (1992); Cattell et al. (2008); Leby & Hashim (2010); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya et al. (2014);
	Multiple offers	
	Facilities	
	Food and stores	
Maintenance	Lightning	Leby & Hashim (2010); PPS (2005); Whyte (1980);
	Cleanliness and care	
	Rules	
	Security	
Sociability	Presence of people	Carr et al. (1992); Cattell et al. (2008); Leby & Hashim (2010); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya et al. (2014);
	Social interaction (Habitat, 2013)	
	Diversity	
	Participation	

(Sumber: Paasch, 2015)

4 (empat) komponen pertama, yakni *comfort, access, function, dan maintenance* merupakan faktor perancangan utama yang terpengaruh urban developer, designer, arsitek, dan arsitek lanskap. Keempat dimensi pertama ini dapat disebut juga sebagai *physical dimension*. Lalu, dimensi *sociability* merupakan dampak yang ditimbulkan dari 4 (empat) komponen tersebut yang pada akhirnya membentuk penilaian *livability* yang komprehensif. Jika sebuah ruang publik dapat memuaskan penggunaanya, maka jumlah pengunjung dengan aktifitasnya akan meningkat. Namun, hubungan diantara *physical dimension* dan *sociability dimension* ini bersifat *dependant*, yang pada akhirnya menentukan kualitas *livability* dari suatu ruang publik.

Indeks Livability

Dalam mengkategorikan tingkat livability ruang publik suatu kawasan permukiman, diperlukan indeks dalam menentukan kualitas tersebut. Beberapa lembaga survey *livability* seperti *AARP Livability Index, Livability, AreaVibes, Monocle QOL Survey, Mercer Rankings* memiliki indeks penilaian dalam mengukur kelayakan huni suatu lingkungan. Melalui indeks inilah suatu lingkungan binaan dapat dikategorikan sebagai lingkungan yang *livable* atau tidak. Namun di antara beberapa lembaga tersebut, hanya *AARP Livability Index* saja memberikan transparansi mengenai kategorisasi penilaian per kawasan. *AARP Livability Index* ini membagi tingkat *livability* suatu lingkungan menjadi tiga jenis berdasarkan angka dengan skala 1 hingga 100. Ketiga jenis kategori tersebut adalah *top third, middle third, dan bottom third* (Gambar 2).



Gambar 2. Contoh Kategorisasi Tingkat Livability Kawasan New York

(Sumber: livabilityindex.aarp.org, 2018)

Kategorisasi *livability* yang diterbitkan oleh *AARP Livability Index* di atas merupakan indeks yang banyak digunakan dalam skala kota, dan untuk studi kasus di Amerika Serikat. Meskipun indeks penilaian ini mempertimbangkan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan

skala kota, namun metode klasifikasi yang terdiri dari tiga tingkat *livability* yang digunakan dalam AARP *Livability* Index ini dapat di adopsi dalam penelitian ini, karena sifatnya yang tidak terkait konteks skala lingkungan dan jenis obyek.

Metode

Variabel dan Pengukuran

Variabel dari penelitian ini disusun dengan menstrukturkan kembali dimensi *livability* dari ketiga sumber di atas. Masing-masing dimensi dari ketiga sumber tersebut digolongkan sesuai dengan karakteristiknya, kemudian pengkategorian dilakukan dengan menggunakan metode *axial coding*, dan di kategorisasi kembali dengan *selective coding*. Kedua proses *coding* yang dilakukan tersebut menggunakan pertimbangan konteks ruang publik pada permukiman padat di Indonesia agar sesuai dengan obyek pada penelitian ini.

Dari hasil *axial coding* dan *selective coding* di atas, didapat dimensi-dimensi yang berpengaruh dalam *livability*. Tiap dimensi mengandung beberapa variabel operasional. Di antara seluruh dimensi tersebut, dimensi sosial mengandung variabel yang bersifat subyektif, sedangkan sisanya bersifat obyektif. Variabel yang bersifat subyektif ini digunakan untuk merumuskan kuesioner untuk sampel penelitian, sedangkan variabel yang bersifat obyektif ini digunakan sebagai dasar unsur yang kemudian akan dilakukan observasi.

Metode Pengambilan Data

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk RW 08 di Kelurahan Lebak Siliwangi, dengan sampel pengguna ruang publik di permukiman tersebut. Sedangkan, metode *sampling* yang akan digunakan adalah *purposive sampling* (Kumar, 2005).

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan serta pertimbangan *feasibility* dari penelitian ini, maka metode

pengambilan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan : Untuk menilai dimensi-dimensi yang terkait dengan unsur fisik (obyektif).
2. Wawancara : Untuk menilai dimensi-dimensi yang terkait unsur sosial, sebagai dampak dari hadirnya ruang publik tersebut (subyektif).

Metode Penilaian *Livability*

Nilai *livability* dihitung dengan melakukan pembobotan masing-masing variabel, sehingga kontribusi atribut fisik dan atribut sosial dalam menentukan nilai *livability* menjadi seimbang. Proses pembobotan ini juga dilakukan pada masing-masing unsur dari kedua atribut. Namun demikian, terdapat variabel yang memiliki jumlah unsur yang berbeda sehingga dilakukan pembobotan yang berbeda pula. Misalnya, dalam atribut sosial, terdapat variabel keberadaan pengguna memiliki dua unsur, dan variabel keberadaan aktivitas memiliki tiga unsur. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka perhitungan pembobotan yang dilakukan agar nilai yang dihasilkan untuk masing-masing variabel menjadi seimbang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Pembobotan Variabel dalam Atribut Sosial

Atribut Sosial	Variabel Dimensi	Unsur Variabel	Skala Likert
100/2	50/7	7.14/2	3,57/6 x nilai jawaban
		7.14/2	3,57/6 x nilai jawaban
	50/7	7.14/3	2,38/6 x nilai jawaban
		7.14/3	2,38/6 x nilai jawaban
		7.14/3	2,38/6 x nilai jawaban

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Prinsip pembobotan seperti contoh pada Tabel 4 juga dilakukan untuk perhitungan keseluruhan hasil pengambilan data, termasuk pada atribut fisik. Pada atribut sosial, yang pengambilan datanya dilakukan dengan metode wawancara, jumlah total yang didapat dari seluruh kuesioner nantinya dibagi lagi dengan jumlah responden. Sehingga akumulasi total nilai *livability* dari penelitian ini tersusun dari pembobotan yang seimbang pada masing-masing variabelnya.



Gambar 4. Peta Lokasi Ruang Publik RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi.

(Sumber: Google Maps, 2018)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelurahan Lebak Siliwangi berada di kecamatan Coblong, Kota Bandung. Lokasi penelitian berada di ruang publik RW 08. Ruang publik ini berupa lapangan terbuka yang berada di kawasan permukiman dengan batas Utara Kebun Binatang, batas Barat Sungai Cikapundung, batas Timur ITB, dan batas Selatan permukiman warga. Dimensi dari lapangan memiliki panjang 23 meter dan lebar 14 meter.

Atribut Fisik

Berikut ini merupakan hasil observasi lapangan berupa foto :



Gambar 5. Aktivitas di Lapangan dan di Sekitar Lapangan (Sumber : Observasi, 2018)



Gambar 6. Fitur Keselamatan (kiri) dan Fitur Aksesibilitas Menuju Ruang Publik (kanan) (Sumber : Observasi, 2018)



Gambar 7. Fitur *Sitting Group* di Sekitar Lapangan (kiri) dan Shelter Serbaguna di Tepi Lapangan (kanan) (Sumber : Observasi, 2018)

Tabel 5. Kalkulasi Nilai Atribut Fisik

Variabel Dimensi	Unsur	Skor (1-6)	Keterangan		Nilai per unsur	Nilai per variabel
Aksesibilitas dan Jaringan	Aksesibilitas	3	1= tidak mudah di akses dari jalan besar	6= mudah di akses dengan jalan besar	1,042	8,33
	Kedekatan jarak	6	1= Jauh dari permukiman	6= dekat dari permukiman	2,083	
	Akses untuk berjalan kaki	6	1= tidak bisa diakses dengan jalan kaki	6= bisa diakses dengan jalan kaki	2,083	
	Keterlihatan	4	1= tidak terlihat dari jalan utama	6= terlihat dari jalan utama	1,389	
	Keterhubungan dengan transportasi publik	1	1= tidak terhubung dengan transportasi umum	6= terhubung dengan transportasi umum	0,347	
	Tempat parkir	1	1= tidak tersedia tempat parkir	6= tersedia tempat parkir	0,347	
	Keterbacaan signage	1	1= signage tidak ada	6= signage jelas	0,347	
	Keamanan	2	1= tidak terdapat fasilitas keamanan	6= terdapat fasilitas keamanan	0,694	
Keselamatan dan Perawatan	Kebersihan	5	1= tidak terdapat fasilitas kebersihan	6= terdapat fasilitas kebersihan	2,778	12,22
	Fitur keselamatan	6	1= tidak terdapat fasilitas keselamatan	6= terdapat fasilitas keselamatan	3,333	
	Ketenangan	1	1= tidak tenang	6= tenang	0,556	
	Kepengurusan	6	1= tidak dapat organisasi kepengurusan	6= terdapat organisasi kepengurusan	3,333	
	Kelengkapan fasilitas	4	1= tidak terdapat fasilitas lengkap	6= terdapat fasilitas lengkap	2,222	
Fasilitas dan Kelengkapan	Unsur penghijauan	4	1= tidak terdapat penghijauan	6= terdapat penghijauan	2,778	13,19
	Tempat duduk	6	1= tidak terdapat fasilitas tempat duduk	6= terdapat fasilitas tempat duduk	4,167	
	Naungan	5	1= tidak terdapat fasilitas yang menaungi	6= terdapat fasilitas yang menaungi	3,472	
	Pencahayaan	4	1= tidak terdapat pencahayaan yang cukup	6= terdapat pencahayaan yang cukup	2,778	
Total Nilai					33,75	

(Sumber : Analisis Data Peneliti, 2018)

Tabel 6. Kalkulasi Nilai Atribut Sosial

Variabel dimensi	Unsur	Skor rata-rata dari seluruh responden	Keterangan		Nilai per unsur	Nilai per variabel
Keberadaan pengguna	Frekuensi	5,0	1= Sangat jarang	6= Sangat sering	2,99	5,43
	Intensitas	4,1	1= Singkat	6= Lama	2,44	
Friendly	Menyenangkan	5,1	1= Tidak senang	6= Sangat senang	2,01	6,24
	Ramah	5,3	1= Tidak ramah	6= Sangat ramah	2,10	
	Kenal	5,4	1= Tidak kenal	6= Sangat kenal	2,14	
Interactive	Saling menyapa	4,9	1= Sangat jarang	6= Sangat sering	2,94	5,82
	Berbincang-bincang	4,8	1= Sangat jarang	6= Sangat sering	2,88	
Welcoming	Terbuka dengan orang luar	5,1	1= Tidak menerima	6= Sangat menerima	2,01	4,01
	Tidak merasa asing	5,0	1= Tidak akrab	6= Sangat akrab	2,00	
Participative	Terlibat	4,9	1= Sangat jarang	6= Sangat sering	1,93	5,43
	Mengajak	4,5	1= Sangat jarang	6= Sangat sering	1,79	
	Berkontribusi	4,3	1= Sangat sedikit	6= Sangat banyak	1,70	
Sense of place	Bermakna	5,4	1= Tidak bermakna	6= Sangat bermakna	2,15	4,34
	Bermanfaat	5,5	1= Tidak bermanfaat	6= Sangat bermanfaat	2,19	
Keberadaan aktivitas	Frekuensi	5,1	1= Tidak sering	6= Sangat lama	2,02	6,09
	Intensitas	4,9	1= Tidak lama	6= Sangat lama	1,96	
	Jenis	5,3	1= Sangat sedikit	6= Sangat banyak	2,11	
Total Nilai					37,35	

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian di lapangan menggunakan variabel dalam atribut fisik, maka didapatkan penilaian ruang publik dalam Tabel 5.

Atribut Sosial

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner dalam format wawancara, yang bertujuan mempermudah responden dalam memahami maksud dari pertanyaan yang

diajukan. Melalui metode ini, jumlah responden yang terkumpul sebanyak 31 orang. Responden yang menjadi populasi adalah seluruh orang yang berada di lapangan terdiri berbagai rentang usia mulai dari anak-anak, hingga manula, laki-laki dan perempuan, serta warga sekitar maupun pendatang. Perhitungan berikut dengan hasil dari analisis menggunakan data hasil wawancara dijabarkan dalam tabel 6.

Setelah masing-masing nilai dari atribut fisik dan atribut sosial didapat,

maka selanjutnya dapat dihitung nilai *livability* ruang publik permukiman di RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi dengan penjumlahan sebagai berikut:

$$\text{Nilai atribut fisik} + \text{nilai atribut sosial} = \text{nilai } livability$$

$$33,75 + 37,35 = \mathbf{71,25}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai *livability* dari ruang publik di RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi adalah 71,25. Dengan nilai atribut sosial yang lebih tinggi dari pada atribut fisik. Dan terlihat bahwa dari frekuensi penggunaan, ruang publik tersebut sangat sering digunakan. Pada kasus ini, berdasarkan atribut sosial, terlihat bahwa frekuensi penggunaan lapangan memiliki pengaruh yang besar terhadap *livability* di ruang publik tersebut. Sedangkan berdasarkan penilaian atribut fisik, terlihat bahwa faktor kelengkapan fasilitas adalah faktor yang memiliki pengaruh paling besar.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan indeks AARP *Livability* yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai *livability* ruang publik permukiman ini tergolong sebagai kategori *above average*. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik di kawasan ini memiliki nilai yang baik dan di atas rata-rata. Dalam kasus ini, nilai *livability* ruang publik lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial lebih berperan dalam menentukan *livability* dari pada kondisi fisik sebuah ruang publik. Dan aktivitas sosial tersebut disebabkan oleh kedekatan antar warga yang terbuka dan saling mengenal.

Ruang publik berupa lapangan terbuka di kawasan permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, dinilai memiliki tingkat *livability* yang berada di atas rata-rata karena dipengaruhi oleh frekuensi

aktivitas sosial dan ketersediaan fasilitas yang cukup tinggi. Diantara kedua atribut ini, atribut sosial dinilai berperan paling kuat meningkatkan *livability* dari kawasan ini. Hal ini diantaranya disebabkan oleh kedekatan antar warganya yang terbuka dan sudah saling mengenal.

Penelitian ini telah berhasil menilai *livability* ruang publik kawasan RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan dari penelitian ini pada kurangnya jumlah responden. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah responden dan juga variasi dari waktu observasi.

Daftar Pustaka

- Aswinda, W. (2006). *Pemanfaatan Ruang Publik Majalaya*. Bandung: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Carr, S. (1993). *Public Space*. London: Cambridge University Press.
- Churchman, A. (1999). Disentangling the concept of density. *Journal of planning literature*, 389–411.
- Farida, A. (2014). Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Habitat, U. (2013). *Streets as Public Spaces and Drivers of Urban Prosperity*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- Harrop, L. (2008). Tests for Liveability: Keeping pace with change. *Social City* 23.
- Howley, P., Scott, M., & Redmond, D. (2009). Sustainability versus liveability: an investigation of neighbourhood satisfaction. *Journal of Environmental Planning and Management*, 847-864.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step by Step Guide For Beginner*. London: SAGE.
- Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of

- Neighbourhood ResidentS. *Journal of Construction in Developing Countries*, 15(1), 67–91.
- Lynch, K. (1981). *Theory of Good City Form*. MIT Press.
- Marans, R. W., & Stimson, R. J. (2014). Investigating quality of urban life: theory, methods, and empirical research. Dordrecht: Springer.
- Nasution, A., & Zahrah, W. (2012, July). Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does Privatization Matter? *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3.
- Neuman, M. (2005). The compact city fallacy. *Journal of planning education and research*, 11-26.
- Paasch, S. (2015). Livable dimensions of public spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares. Dresden: Technische Universität Dresden Faculty of Science Department of Psychology.
- PPS. (2005). (Project for Public Space) Retrieved March 12, 2016, from What makes a Successful Place?: <http://www.pps.org/reference/grplacfeat/>
- Rahmi, D. H., Wibisono, B. H., & Setiawan, B. (2001). Rukun and Gotong Royong: Managing Public Places in an Indonesian Kampung. *Public Places in Asia Pacific Cities*, 119-134.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010, November 20). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Seminar Nasional Bidang Ilmu Arsitektur dan Perkotaan: Morfologi Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan*.
- Susanti, R., Soetomo, S., Buchori, I., & Brotosunaryo, P. (2015). Smart growth, smart city and density: in search of the appropriate indicator for residential density in Indonesia. *CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities* (pp. 194 – 201). Surabaya: Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Victorian Competition and Efficiency Commision. (2008). *State of Liveability: an inquiry into enhancing*. Retrieved March 12, 2016, from <http://vcoss.org.au/document/a-state-of-liveability-an-inquiry-into-enhancing-victoriaaes-liveability-draft-report/>.